

BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH

A. Sejarah Lahinya Imam Abu Hanifah

Nama lengkap Imam Abu Hanifah ialah Abu Hanifah al-Nu'man binTsabit Ibn Zutha al-Taimy, lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Persia, lahir di Kufah tahun 80 H / 699 M.¹Pada masa beliau dilahirkan Islam berada di tangan Abd Malik bin Marwan, Raja Bani Umayyah yang ke-52.²Ia hidup selama 52 tahun pada zaman Umayyah dan 18 tahun pada zaman Abbasiyah, selama hidupnya ia melakukan ibadah haji selama 55 kali.³

Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena diantara putranya ada yang bernama Hanifah. ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar AbuHanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah SWT, yaitu berasal dari bahasa Arab *Hanif* yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain, beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena beliau dekat dan eratnya berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Irak adalah tinta kemana pergi beliau selalu membawatinta (alat tulis) untuk mencatat ilmu pengetahuan yang di dapatnya dari para guru yang dijumpainya.⁴

¹ Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1, h. 95

²M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), ed. 1, Cet. Ke-2, h. 184

³ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2003), Cet. ke-3, h. 71

⁴Rukaiyah Saleh, *Perkembangan Kalam di Kalangan Fuqaha', Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal*, (Pekanbaru Riau: Husada Grafika Press, 1991), Cet. ke-1, h. 7

Hobi utamanya adalah memperbanyak membaca al-Qur'an, sehingga para perawi secara berlebihan menyebutkan bahwa ia terbiasa menghatamkan al-Qur'an sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadhan.⁵

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persia (Kabul Afganistan), tetapi sebelum dia dilahirkan, ayahnya sudah pindah ke Kufah. Oleh karena itu beliau bukan keturunan bangsa Arab asli, tetapi bangsa Ajam (bangsa selain bangsa Arab).⁶ Bapak Abu Hanifah dilahirkan dalam Islam. Bapaknya adalah seorang pedagang, dan satu keturunan dengan saudara Rasulullah, manakala neneknya Zauha adalah hamba kepada suku (bani) Tamim. Sedangkan ibu Hanifah tidak dikenal di kalangan ahli-ahli sejarah tapi walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Beliau pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan. Beliau pernah bertanya dalam suatu masalah atau tentang hukum bagaimana memenuhi panggilan ibu. Beliau berpendapat taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kesesatan.⁷ Kakeknya bernama al-Zutha penduduk asli Kabul. Ia pernah ditawan di suatu peperangan lalu dibawa ke Kufah sebagai budak. Setelah itu ia dibebaskan dan menerima Islam sebagai Agamanya.⁸

⁵ Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), Cet. ke-1, h. 3

⁶ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliki, Syafi'iy, Hambaly*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet. ke-2, h. 19

⁷ Ahmad asy-Syurbasi, al-Aimatul Arba'ah, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadil, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 15

⁸ Huzaimah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, h. 96

Pemuda yang berbadan tinggi, kurus, dan berkulit sawo matang itudemikian pesat mencapai kemajuan yang membanggakan. Namanya menjadi harum. Hal itu lebih mendorong minatnya pada ilmu dan pengetahuan. Ia selalu mengikuti kelompok-kelompok pendidikan yang diselenggarakan oleh para ulama di dalam Masjid Kufah. Di sana, ada kelompok yang mempelajari ilmu kalam (*'aqa'id* atau *tauhid*) dan yang mempelajari hadist-hadist Nabi saw. Ada pula yang mempelajari ilmu fikih. Akan tetapi yang terbanyak adalah yang mempelajari al-Qur'an al-Karim.⁹

Abu Hanifah juga mempunyai logat bicara paling bagus, paling bagussuaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkannya (menurut pendapat Abu Yusuf). Berwajah tampan, berwibawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu dia tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya (menurut Hamdan putranya).¹⁰ Abu Hanifah suka berpakaian yang baik-baik serta bersih, suka memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk di tempat duduk yang baik. Lantaran darikesukaannya dengan bau-bauan yang harum, hingga dikenal oleh orangramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya.¹¹ Abu Hanifahjuga sangat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan kawannya yang baik-baik tetapi tidak bergaul dengan sembarangan orang berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung di dalam hati

⁹*Ibid.*,

¹⁰Syaid Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i, *60Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2007), Cet. ke-2, h. 170

¹¹Moenawar Chalil, *Op.Cit.*, h. 21

sanubarinya, dan berani pula menyatakan kebenaran kepada siapa pun juga, tidak takut dicela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya.¹²

Diantara kegemaran Abu Hanifah adalah mencukupi kebutuhan orang untuk menarik simpatiknya. Sering ada orang lewat, ikut duduk dimajlisnya tanpa sengaja. Ketika dia hendak beranjak pergi, ia segera menghampirinya dan bertanya tentang kebutuhannya. Jika dia punya kebutuhan, maka Abu Hanifah akan memberinya. Kalau sakit, maka akan dia antarkan. Jika memiliki uang, maka ia akan membayarkannya sehingga terjalinlah hubungan baik antara keduanya.¹³

Kepribadian beliau sangat tinggi dan budi pekertinya sangat luhur, seperti yang diceritakan dalam sejarah hidupnya, beliau memiliki sifat-sifat yang mulia seperti jujur, *wara'*, tidak suka banyak bicara menjahui kesenangan dan kemewahan duniawi, cerdas dan gemar mencari ilmu, tekun mengajarkan ilmu, sangat dermawan, dan pema'af, ahli ibadah. Beliau sangat menjahui suatu yang *syubhat*, tidak mau menerima hadiah dari penguasa tetapi sangat menghargai jasa guru anak-anaknya. Beliau hidup seimbang antara urusan agama dan dunia, antara mencari kekayaan dan kesenangan, antara menuntut ilmu dengan mendalami fiqh dan antara ibadah dengan ketaqwaan.¹⁴

B. Kondisi Sosial Saat Abu Hanifah Dilahirkan

¹²Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. ke-1, h. 46

¹³*Ibid.*,

¹⁴Rukaiyah Saleh, *Op.Cit.*, h. 9

Pada masa Abu Hanifah dilahirkan, pemerintah Islam (di Kufah) berada di tangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (khalifah dari Banu Umayyah yang ke V). Abu Hanifah hidup selama 52 tahun pada zaman Umayyah dan 18 tahun pada zaman Abbasiyah. Ia lahir di sebuah wilayah pemerintahan Abdullah bin Marwan dan meninggal dunia pada masa khalifah Abu Ja'far Al-Mansur. Ketika hidupnya ia dapat mengikuti bermacam-macam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik dibidang ilmu politik maupun timbulnya agama. Zaman ini memang terkenal sebagai zaman politik, agama dan ideologi.

Waktu terjadi penggantian pemerintahan Umawiyah pada raja Adhudh, timbullah fitnah dan kekacauan di dalam negeri. Seruan kaum (Nationalist) Arab kelihatan dengan nyata dan begitu juga unsur-unsur yang anti pada bangsa asing. Tekanan-tekanan yang kuat terhadap pemerintah terjadi, sehingga bermacam-macam hal telah timbul. Sering kedengaran isu-isu begitu juga siksaan terhadap keluarga Rasulullah telah terjadi.¹⁵

Ketika pemerintah Abbasiyyah ia dapat mengikuti perselisihan hebat antara mereka yang pro-Abbasiyyah dan yang pro-Umawiyah. Bermacam-macam agama dan ideologi telah timbul. Penerjemah buku-buku menyebabkan pertalian Islam dengan falsafah Yunani (*Greek Tua*) lebih luas dan begitu juga dengan ideologi Persi dan Hindu.

Ia hidup dalam satu masyarakat yang kacau balau disebabkan penduduk waktu itu terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Arab, Asing (bukan Arab) Persi dan Romawi.

¹⁵Ahmad Asy-Syurbasi, *Loc.Cit.*, h. 13

Kehidupan yang rukun dan damai jauh sekali, pihak yang kaya bertindak sesukanya dan penindasan dan perbudakan menjadi kebiasaan. Setelah kekayaan meliputi hampir seluruh negeri Arab, pengaruh kebendaan (material) mulai nampak dan merasuk di segenap kehidupan. Percobaan hendak menyatukan antara nas-nas agama dengan kehidupan sekular mulai timbul sebab itu timbul dua cara dalam memahami ayat-ayat Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah.¹⁶

Pertama: Berepegang kepada ayat atau hadist yang ada tanpa penambahan apapun. Kedua: Menggunakan akal sebagai tambahan dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an atau hadist yang ada kekeliruan (*Mutasyabihat*).¹⁷

Abu Hanifah hidup dikala Baghdad (ibu kota negara Irak) di mana perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat. Keadaan tersebut menyebabkan Irak terkenal sebagai pusat suku-suku ahli pikir dan dari situasi itu beliau juga banyak terpengaruh kepada paham-paham ahli pikir tersebut.

C. Corak Pemikiran Pada Masa Pertumbuhan Abu Hanifah

Abu Hanifah berasal dari keluarga berbagai Persia (Kabul Afganistan), tetapi sebelum ia dilahirkan, ayahnya sudah pindaah ke Kufah. Ia dinamai An-Nu'man sebagai ungkapan rasa simpati kepada salah seorang Raja Persia yang bernama Muhammad Nu'man ibn Marwan. Pada masa Abu Hanifah dilahirkan, Pemerintah Islam (di Kufah) berada di tangan kekuasaan Abdul Malik bin

¹⁶*Ibid.*, h. 14

¹⁷*Ibid.*,

Marwan (khalifah dari Banu Umayya yang ke-V). Abu Hanifah hidup selama 52 tahun pada zaman 'Umayyah dan 18 tahun pada zaman 'Abbasiyah.¹⁸

Pada masa remajanya, dengan segala kecemerlangan otaknya, Imam Hanafi telah menunjukkan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam. Kendati anak seorang saudagar kaya, ia sangat menjauhi hidup yang bermewah-mewah. Begitu pun setelah menjadi seorang pedagang yang sukses. Hartanya lebih banyak didermakan ketimbang untuk kepentingan sendiri, misalnya memberi kebutuhan makan dan menguatkan pasukan Imam Zaid ketika memberontak khalifah Bani Umayyah.

D. Pendidikan Abu Hanifah

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang. Karena ayahnya adalah seorang pedagang besar dan pernah bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib. Pada waktu itu Abu Hanifah belum memusatkan perhatian kepada ilmu, turut berdagang dipasar, menjual kain sutra. Di samping berniaga ia tekun menghafal al- Qur'an dan amat gemar membacanya.

Kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, karenanya Asy-Sya'bi menganjurkan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. Dengan anjuran Asy-Sya'bi mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepaskan usahanya sama sekali.

Kufah di masa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Di sana diajar filsafah Yunani, Abu

¹⁸ Dedi Supriadi, *Perbandingan Madzhab Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. ke-1, h.103

Hanifah diakala belajar kepada Imam Amir Syarahil Asy Syu'by (wafat pada tahun 104 H), Asy Syu'bi ini melihat dan memperlihatkan keadaan peribadi beliau dan kecerdasan akalnya, lalu menasehati supaya rajin belajar ilmu pengetahuan, dan supaya mengambil tempat belajar tertentu (khusus) di majlis-majlis para ulama, para cerdik pandai yang ternama waktu itu.¹⁹

Nasehat baik diterima oleh Abu Hanifah dan memperlihatkan kesungguhannya, lalu dimasukkan kedalam hati dan sanubarinya, dan selanjutnya beliau mengerjakan dengan benar-benar. Yakni; sejak waktu itulah beliau rajin belajar dan giat menuntut pengetahuan yang bertalian dengan keagamaan dengan seluas-luasnya.

Pada awalnya Abu Hanifah mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan hukum-hukum keagamaan, kemudian mempelajari pengetahuan tentang kepercayaan kepada Tuhan atau sekarang disebut “ ilmu kalam” dengan sedalam-dalamnya. Oleh karena itu beliau termasuk seorang yang amat luas mempelajarinya dan sangat rajin membahas dan membicarakannya. Sehingga beliau sering bertukar fikiran atau berdebat masalah ini, baik dengan kawan maupun dengan lawan. Abu Hanifah berpendapat bahwa “ ilmu kalam” adalah satu-satunya ilmu yang paling tinggi dan amat besar kegunannya dalam lingkup keagamaan dan ilmu ini termasuk dalam bahgaian pokok-pokok agama (*ushulud-din*).

Kemudian Abu Hanifah memilik pandangan lain, yakni hati sanubari beliau tertarik mempelajari ilmu “*fiqih*” ialah ilmu agama yang didalamnya hanya

¹⁹Moenawar Chalil, *Loc.Cit.*, h. 26-28

selalu membicarakan atau membahas soal-soal yang berkenaan dengan hukumnya, baik yang berkenaan dengan urusan ibadat maupun berkenaan dengan urusan Mu'amalat atau masyarakat.

Imam Abu Hanifah dikenal karena kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu Hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, “ tahukah kalian, siapa dia?”. Mereka menjawab “Tidak”. Ia berkata, “Dialah Nu'man bin Tsabit”. Seandainya ia berkata bahwa tiang masjid itu emas, niscaya perkataannya dipakai sebagai argumen. Imam Malik tidaklah berlebihan dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab, ia memang memiliki kekuatan dalam berargumen, daya tangkap yang cepat, cerdas dan tajam wawasannya.²⁰

E. Guru Dan Murid Imam Abu Hanifah

Adapun antara ulama yang terkenal, yang pernah beliau ambil danisap ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira 200 orang ulama besar. Setiap ada yang besar dan terkenal beliau datang dan belajar walau hanya dalam sebentar waktu.

Menurut kebanyakan guru-guru beliau padawaktu itu ialah para ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in di antaranya ialah:

1. Abdullah bin Mas'ud (Kufah)
2. 'Ali Abi Thalib (Kufah)
3. Ibrahim Al-Nakhai (Wafat 95 H)
4. Amir bin Syarahil al-Sya'bi (Wafat 104 H)

²⁰Hepi Andi Bastoni, *Loc.Cit.*, h. 47

5. Imam Hammad bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H)
beliau adalah orang alim ahli fiqih yang paling masyhur pada masa itu
Imam Hanafi berguru kepadanya dalam tempo kurang-lebih 18 tahun
lamanya.
6. Imam Atha bin Abi Rabah (Wafat pada tahun 114 H)
7. Imam Nafi' Maulana Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H)
8. Imam Salamah bin Kuhail
9. Imam Qatadah
10. Imam Rabi'ah bin Abdurrahman dan masih banyak lagi ulama-
ulamabesar lainnya.²¹

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang cerdas, karya-karyanya sangat terkenal dan mengagumkan bagi setiap pembacanya, maka banyak di antara murid-muridnya yang belajar kepadanya hingga mereka dapat terkenal kepandaiannya dan diakui oleh dunia Islam.

Murid-murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal yang pernah belajar dengannya di antaranya ialah:

- a. Imam Abu Yusuf Yaqub Ibnu Ibrahim Al-Ansary. Beliau lahir pada tahun 113 Hijriyah dan wafat pada tahun 182 Hijriyah. Beliau juga termasuk ulama yang ahli dalam bidang hadits, karena pada masa dewasanya beliau belajar mengumpulkan hadits-hadits dari Nabi Muhammad Saw .

²¹Moenawar Chalil, *Op.Cit.*, h. 23

- b. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad Asy-Syaibani. Beliau lahir pada tahun 132 Hijriyah dan wafat pada tahun 189 Hijriyah. Beliau adalah murid Imam Abu Hanifah yang ahli dalam bidang Fiqih dan Furu'.
- c. Imam Zufar bin Huzail Ibnu Al-Kufy. Beliau lahir pada tahun 110 Hijriah dan wafat pada tahun 158 Hijriyah. Beliau mempelajari ilmu ra'yi, yang kemudian beliau juga termasuk orang yang ahli dalam ahli ra'yi dan qiyas.
- d. Imam Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'iy. Beliau lahir pada tahun 133 Hijriyah dan wafat pada tahun 204 Hijriyah. Beliau selain menjadi murid Imam Abu Hanifah dan juga pernah menjadi muridnya Imam Nabi Muhammad bin Hasan dan Imam Abu Yusuf.

Empat orang itulah sahabat dan murid Imam Hanafi yang akhirnya menyalurkan dan mengembangkan aliran dan buah ijtihad beliau yang utama, dan mereka itulah yang mempunyai kelebihan besar dalam memecahkan atau mengupas soal-soal hukum yang bertalian dengan agama.

F. Wafatnya Abu Hanifah

Dalam Kitab "*Al-Ibar*" Adz-Dzhab berkata, "Diriwayatkan bahwa khalifah Al-Manshur memberi minuman beracun kepada Imam Abu Hanifah dan dia pula meninggal sebagai syahid. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya. Al-Haitsami berkata," Beberapa perawi meriwayatkan bahwa dia diberi semangkuk minuman beracun agar diminumnya, kemudian minuman itu

disiramkan secara paksa ke dalam mulutnya, hingga akhirnya dia meninggal dunia.²²

Ada juga yang meriwayatkan,” Peristiwa pembunuhan itu di hadapan Al-Manshur sendiri. Ada sebuah riwayat yang sahih yang mengatakan bahwa ketika merasa kematiannya telah dekat, Abu Hanifah bersujud hingga akhirnya ruhnyanya keluar sedangkan dia dalam keadaan bersujud. Ada lagi yang meriwayatkan,” Sebenarnya penolakan untuk menjabat sebagai hakim pada masa pemerintahan Al-Manshur itu bukan penyebab utama pembunuhan keji itu. Akan tetapi adalah adanya beberapa orang yang memusuhi Imam Abu Hanifah lalu memfitnah atau memberikan keterangan palsu kepada Al-Manshur, bahwa Abu Hanifah adalah orang yang mempengaruhi Ibrahim bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib untuk memerangnya di Bashrah, sehingga Al-Manshur sangat takut dan tidak mampu membuat keputusan.

Al-Manshur sangat takut kepada Abu Hanifah yang dikhawatirkan akan berpihak kepada Ibrahim, karena Abu Hanifah adalah orang yang mampu memberikan pengarahan dan mempunyai harta perniagaan yang banyak. Kemudian dia memintanya untuk datang ke Baghdad. Al-Manshur tidak mau membunuhnya begitu saja tanpa sebab, hingga akhirnya dia memintanya menjabat sebagai hakim, padahal Al-Manshur tahu bahwa dia tidak akan menerimanya, agar dia bisa membunuhnya.²³

Kemudian pada waktu itu Al-Rabii'i berada disitu, beliau berkata kepada Abu Hanifah, Tidaklah engkau pikir bahwa Amirul Mu'minin bersumpah? “ Abu

²²Syaikh Ahmad Farid, *Loc.Cit.*, h.181

²³*Ibid.*,h.182

Hanifah menjawab, katanya bahwa Amirul Mu'minin hendaklah membayar kifarat sumpahnya dan tentu beliau lebih berkuasa dariku".²⁴

Abu Hanifah tetap menolak, lalu Amirul Mu'minin menahannya untuk beberapa hari. Tidak lama kemudian beliau memanggil Abu Hanifah menghadapnya, beliau sekali lagi, supaya beliau (Abu Hanifah) menjadi hakim. Abu Hanifah menjawab, "aku tidak pantas menjadi *kadli*".

Al-Mansur berkata kepada Abu Hanifah, "Engkau berkata bohong". Abu Hanifah terus berkata, "Amirul Mu'minin telah menghukum saya seorang yang tidak harus menjadi kadli karena beliau telah menuduh saya berbohong. Jika aku seorang pendusta tentulah tidak pantas (karena pendusta tidak pantas menjadi *kadli*) dan jika aku seorang yang benar sesungguhnya aku telah memberitahu Amirul Mu'minin bahwa aku tidak pantas atau sesuai menjadi *kadli*.

Demikianlah jawaban Abu Hanifah terhadap apa yang diucapkan oleh Al-Manshur sehingga beliau tidak dapat menjawab, beliau terus menahan Abu Hanifah. Sewaktu dalam tahanan beliau mengeluarkan Abu Hanifah beberapa kali serta membuat perjanjian-perjanjian, beliau (Abu Hanifah) berkata kepada Amirul Mu'minin, "Hai Manshur, takutlah kepada Allah, jangan engkau melantik melainkan orang yang takut kepada Allah. Demi Allah jiwaku tidak tenteram dikala aku menerima dan bagaimana pula aku hendak menjadi tenteram ketika sedang marah".

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa beliau meninggal dunia dalam penjara, dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa beliau menjadi

²⁴Ahmad Asy-Syurbasi, *Loc.Cit.*, h. 36

kadli dalam masa dua hari atau tiga, kemudian beliau sakit , akhirnya meninggal dunia.²⁵

Para ahli sejarah bersepakat bahwa Imam Abu Hanifah meninggal dunia pada tahun 150 Hijriyyah dalam usia yang ke-70 tahun. Banyak ahli sejarah yang mengatakan, dia meninggal dunia pada bulan Rajab, ada yang mengatakan pada bulan Sya'ban dan ada juga yang mengatakan bulan Syawal. Dia tidak meninggalkan seorang pun putera kecuali Hammad.

G. Karya-karya Imam Abu Hanifah

Muhammad Abu Zahra menjelaskan bahwa Abu Hanifah tidak menulis kitab secara langsung, kecuali beberapa “risalah” kecil yang dinisbatkan kepadanya, seperti risalah yang diberi nama *Al-Fiqh Al-akbar, Al-'alim wa Al-Muta'allim, Risalah ila Ustman al-Biti* (w.132 H). Masalah-masalah fiqh yang terdapat dalam mazhab Hanafi dibedakan menjadi tiga: (1) *al-ushul*, (2) *an-nawadir*, (3) *al-fatawa*.²⁶

Al-ushul adalah masalah yang dinamai *zhahir ar-riwayah*, yaitu pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya seperti Abu Yusuf, Muhammad, dan Zufar. Muhammad Ibn Al-Hasan Asy-Syaibani telah mengumpulkan pendapat-pendapat tersebut yang disusun dalam kitab *zhahir ar-riwayat*. Kitab-kitab yang termasuk zhahir ar-riwayat ada 6 buah, yaitu:

1. *Al-Mabsuth* atau *Al-Ashal*
2. *Al-Jami' Al-Shagir*
3. *Al-Jami' Al-Kabir*

²⁵*Ibid.*, h.37

²⁶Dedi supriadi, *Loc.Cit.*, h. 227

4. *Al-Sair Al-Saghir*

5. *Al-Sair Al-Kabir*

6. *Al-Ziyadat*

Enam kitab tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah kitab tersendiri oleh Hakim Asy-Syahid yang kemudian diberi nama *Al-Kafi*. Kitab ini kemudian dikomentari (*syarah*) oleh al-Samsuddin al-Syarkhasi dan sarah kitab *Al-Kafi* diberi nama *Al-Mabsuth* (30 jilid).

Adapun kitab-kitab hasil karya murid-murid Imam Abu Hanifah dalam bidang ilmu Fiqih adalah sebagai berikut:²⁷

- a. *An-Nawadir* oleh Imam As-Syaibani. Kitab ini terdiri dari empat judul yang terpisah yaitu: *al-Haruniyyah*, *al-Kaisaniyyah*, *al-Jurjaniyyah* dan *ar-Radiyyah*.
- b. *Kitab al-Kafi* oleh al-Fadl Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Maruzi. Kitab ini merupakan gabungan dari enam judul buku *Zahir ar-Riwayah*, kitab *al-Kafi* disyarah oleh Imam As-Sarakhsi.
- c. *Kitab al-Kharaj* oleh Imam Abu Yusuf.
- d. *Kitab Zahir ar-Riwayah* oleh Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani. Kitab ini terdiri dari enam jilid, yaitu *al-Mabsut*, *al-Jami' al-Kabir*, *al-Jami' as-Shagir*, *as-Siyar al-Kabir*, *as-Siyar al-Sagir* dan *az-Ziyadat*.
- e. *Kitab Tuhfah al-Fuqaha'* oleh Alauddin Nabi Muhammad bin Ahmad bin Ahmad As-Samarqandi.

²⁷*Ibid.*,h. 228

- f. Kitab as-Sana' oleh Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud bin Ahmad Al-Kasani Al-Hanafi.
- g. Kitab Dura al-Hukkam Fi Gurar al-Ahkam oleh Nabi Muhammad bin Faramuz.
- h. Kitab Ad-Durr al-Mukhtar Fi Syarh Tanwir al-Absar oleh Alauddin Nabi Muhammad bin Ali Al-Husni.
- i. Kitab al-Mabsut oleh Imam al-Samsuddin al-Syarkhasi.
- j. Kitab al-Hidayah wa Syarhuha Fath al-Qadir oleh Ali bin Abu Bakr Al-Marginani.
- k. Kitab Tanqir al-Absar Wa Jami' al-Bihar oleh Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Khatib At-Tamartasyi.
- l. Kitab Hasyiyah Radd al-Mukhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar Fi Syarh Tanwir al-Absar oleh Ibnu Abidin.

Adapun ciri khas fiqih Imam Abu Hanifah adalah berpijak kepadakemerdekaan berkehendak, karena bencana paling besar yang menimpa manusia adalah pembatasan atau perampasan kemerdekaan, dalam pandangan syari'at wajib dipelihara. Pada satu sisi sebagian manusia sangat ekstrim menilainya sehingga beranggapan Abu Hanifah mendapatkan seluruh hikmah dari Rasulullah SAW. Melalui mimpi atau pertemuan fisik. Namun di sisi lain ada yang berlebihan dalam membencinya, sehingga mereka beranggapan bahwa beliau telah keluar dari agama.

Perbedaan pendapat yang ekstrim dan bertolak belakang itu adalah merupakan gejala logis pada waktu dimana Imam Abu Hanifah hidup.

Orang-orang pada waktu itu menilai beliau berdasarkan perjuangan, perilaku, pemikiran, keberanian beliau yang kontroversial, yakni beliau mengajarkan untuk menggunakan akal secara maksimal, dan dalam hal itu beliau tidak peduli dengan pandangan orang lain.²⁸

H. Sumber-Sumber Hukum Yang Digunakan Imam Abu Hanifah

Imam Muhammad bin Hasan pernah meriwayatkan, bahwa Imam Abu Hanifah sering kali mengajak bermubahatsah, berunding dan bertukar fikiran dengan para murid atau dengan para sahabat dekat beliau, tentang soal-soal hukum qiyas, dengan cara bebas merdeka. Sewaktu-waktu para murid beliau membantah kepada pendapat-pendapat yang dikemukakan beliau, kemudian Imam Abu Hanifah menjawab “saya Istihsan atau mencari kebagusan” dan para murid beliau pun tunduk kepada beliau dengan perkataan Istihsan tadi. Secara garis besar bahwa dasar-dasar Madzhab Imam Abu Hanifah adalah bersandar kepada :

a. *Al-Qur'an*

Suatu hal yang menjadi permasalahan Al-Kitab dalam pandangan Madzhab Hanafi adalah apakah yang dinamakan Al-Qur'an itu hanya maknanya atau lafadznya saja atau kedua-duanya. Menurut As-Syarkhasi, Al-Qur'an dalam pandangan Hanafi hanya maknanya saja, bukan lafadz dan makna. Adapun menurut Al-Badzawi, Abu Hanifah menetapkan Al-Qur'an adalah lafadz dan maknanya.²⁹

²⁸ Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka*, (Bandung: al-Bayan, 1994), Cet. ke-1, h. 49

²⁹Dedi Supriadi, *Op.Cit.*, h. 159

Dalam menetapkan hukum Abu Hanifah memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama sebagai rujukan. Abu Hanifah berpendapat bahwa As-Sunnah menjelaskan Al-Qur'an jika Al-Qur'an memerlukan penjelasan, maka bayan Al-Qur'an menurut Abu Hanifah terbagi tiga :³⁰

1. *Bayan taqrir*, seperti sabda Nabi, “*Berpuasalah kamu sesudah melihat bulan dan berbukalah kamu sesudah melihatnya*”.
2. *Bayan tafsir*, seperti hadis yang menerangkan kaifiyat shalat, kaifiyat haji, zakat, cara memotong tangan pencuri dan menerangkan hukum-hukum yang berkenaan dengan riba.
3. *Bayan tabdin* atau yang disebut dengan *bayan nasakh*. Al-Qur'an boleh dinashkan dengan As-Sunnah dengan syarat bahwa As-Sunnah tersebut adalah *mutawatir* atau *masyhur mustafidhah*.

b. *As-Sunnah*

As-sunnah adalah hal-hal yang datang dari Rasulullah baik berupa ucapan, perbuatan maupun *taqrir* (peresetujuan). Imam Abu Hanifah mempunyai pandangan dan pendirian mengenai As-Sunnah, beliau terlalu streng (waspada dan teliti) dalam menerima hadist-hadist. Beliau tidak membenarkan setiap kabar atau hadist-hadist. Beliau tidak akan membenarkan setiap kabar atau hadist yang datang dari Rasulullah Saw. Selain kabar atau hadist-hadist yang diriwayatkan oleh orang banyak dari orang banyak pula. Ibn Al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Hanifah: Jika ada hadist yang berasal dari Rasulullah maka itulah yang diutamakan, jika dari sahabat maka kami memilihnya dan tidak pernah melenceng

³⁰ *Ibid.*, h. 161

dari perkataan mereka, jika datang dari tabi'in maka kami akan hilangkan (tidak dianggap).

Ualma Hanafiyah menetapkan bahwa sesuatu yang ditetapkan dengan Al-Qur'an yang Qathi' dalalnya dinamakan fardhu, sesuatu yang ditetapkan oleh As-Sunnah yang dhany dalalnya, dinamakan wajib. Demikian pula yang dilarang. Tiap-tiap yang dilarang oleh Al-Qur'an dinamakan haram dan tiap-tiap yang dilarang *as-Sunnah* dinamakan *makruh tahrir*.

c. *Aqwal Al-Sahabah*

Aqwal Al-Sahabah atau fatwa sahabat beliau jadikan sumber hukum karena para sahabat merupakan penyampaian risalah, Abu Hanifah sangat menghargai pendapat para sahabat. Dia menerima, mengambil, serta mengharuskan umat Islam mengikutinya. Jika ada pada satu masalah beberapa pendapat sahabat, maka ia mengambil salah satunya. Dan jika tidak ada pendapat-pendapat sahabat pada satu masalah, ia berijtihad dan tidak mengikuti pendapat tabiin. Menurut Abu Hanifah, ijma sahabat ialah: “Kesepakatan para mujtahidin dari umat Islam di suatu masa sesudah Nabi SAW atas suatu urusan”.³¹

d. *Qiyas*

Qiyas adalah dasar yang paling utama dalam madzhab Imam Abu Hanifah. Beliau adalah seorang ahli *qiyas* (ahli banding membanding), tajam pikiran, segera dapat melihat persamaan dan perbedaan antara dua perkara, atau beberapa perkara. Ia menempuh metode *qiyas* dengan berpedoman pada ketentuan hukum yang terdapat dalam nash, atau berpedoman pada fatwa-fatwa maupun ucapan-

³¹*Ibid.*, h. 162

ucapan yang dinyatakan oleh para sahabat Nabi SAW, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Ali Bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud.

Yang menyebabkan beliau banyak mempergunakan qiyas dan ar-ra'yu (rasio) adalah karena terlalu sedikit hadist yang sah (yang diakui kebenarannya) bagi beliau atau karena banyaknya tersier disaat itu hadist-hadist palsu, karena bertebarnya berbagai fitnah dinegeri beliau disaat itu, timbulnya banyak kejadian perkara diberbagai pelosok negeri; perkara-perkara perekonomian, kriminal, pergaulan yang timbul di Irak, Persia dan Romawi dan lain-lain. Sedangkan dinegri itu sudah mempunyai adat istiadat, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan sendiri-sendiri yang tidak terdapat hukumnya dalam kitab sunnah, tetapi harus ada fatwa atau penetapan hukum atas masing-masing kejadian dan perkara tersebut.

Imam Abu Hanifah berpendapat, *qiyas* yang benar ialah yang dapat mewujudkan As-Syar'i. Iapun berpendapat bahwa hukum yang berdasarkan qiyas yang benar lebih baik dari pada hukum yang didasarkan pada hadist-hadist yang tidak benar-benar. Menurutny *qiyas* mempunyai kaidah yang pasti, yaitu mewujudkan kemaslahatan umat dan itulah yang menjadi tujuan syari'at.

Abu Hanifah mengistinbathkan daripada hadist yang ada padanya dan dari pada nash al-qur'an, aneka macam *illat* hukum lalu menta'rifkan cabang-cabang hukum bagi pekerjaan yang tidak diperoleh nash. *Illat* itulah yang dipandang dasar untuk menetapkan hukum bagi hal-hal yang tidak dipandang dasar untuk menetapkan hukum bagi hal-hal yang tidak diperoleh nash. Jika hadits sesuai dengan hukum yang telah dikeluarkan dengan jalan mempelajari *illat*, bertambah kokohlah kepercayaannya. Maka Abu Hanifah mengambil hadits meninggalkan

qiyas. Jelasnya kadang-kadang hukum yang diistinbathkan dengan *illat* sesuai dengan hadits. Dan apabila *qiyas* itu tidak dapat dilakukan karena berlawanan dengan hadits maka Abu Hanifahpun meninggalkan *qiyas*, mengambil *istihsan*. Ulama Hanafiyah mensyaratkan pada *qiyas*, bahwa hukum *ashal*, bukan hukum yang dikhususkan untuk suatu hukum saja, dan bahwasih itu bukanlah yang dipalingkan dari *qiyas*, yakni nash yang menyalahi *illat* yang umum yang syara' sendiri menetapkannya.³² Abu Hanifah berpegang pada umum *illat* terkecuali apabila berlawanan dengan *urf* masyarakat, atau maslahat manusia. Dalam hal ini Abu Hanifah meninggalkan *qiyas* dan mengambil *istihsan*. Lantaran Abu Hanifah menggunakan *illat*, terkenal beliau Imam yang memegangra'yu, bukan imam yang memegang *atsar*, dan terkenallah keahliannya dalam bidang *qiyas* walaupun beliau juga seorang imam sunnah.

e. *Istihsan*

Yang dimaksud dengan *Istihsan* adalah keluar atau menyimpangnya seorang mujtahid untuk memberikan hukum dalam suatu masalah yang hukumnya sama dengan masalah yang pertama karena ada alasan yang lebih kuat dari yang pertama. “Misal, Seorang mewakafkan tanah, jika telah mewakafkan sebidang tanah pertanian, maka termasuk di dalam wakaf itu hak pengairan, air minum, hak keluar dengan sanksi ringan yang tidak disebutkan berdasarkan *istihsan*. Karena *diquyaskan* kepada sewa- menyewa. Hal ini didasarkan pada manfaat tujuan wakaf tersebut, sekalipun tidak secara jelas disebut pada waktu memberikan wakaf.

³²*Ibid.*, h. 164

Tetapi menurut *qiyas jali*, hal-hal tersebut tidak termasuk di dalam wakaf, kecuali jika terdapat *nas*.

Istihsan Abu Hanifah bukan merupakan tantangan terhadap nash atau *qiyas* bahkan merupakan sebagian dari *qiyas*. Karena *istihsan* yang dipakai Abu Hanifah hanyalah tidak mengemukakan *illat qiyas* lantaran berlawanan dengan suatu kemaslahatan masyarakat yang dihargai *syara'* atau berlawanan dengan nash atau berlawanan dengan *ijma'* atau di waktu berlawanan *illat* satu sama lainnya, lalu menguatkan salah satunya.

f. *Ijma'*

Ijma' adalah kesepakatan para mujtahid tentang suatu hukum pada suatu masa tertentu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.³³ Kesepakatan para ulama ini merupakan *hujjah* dan kedudukannya setelah *nas al-Qur'an* dari Hadist serta merupakan penguat dari keduanya, tetapi para ulama berselisih pendapat tentang adanya *ijma'* setelah sahabat. Dalam hal *ijma'*, Imam Abu Hanifah sangat fanatik terhadap pendapat ulama-ulama terdahulu wilayah beliau yaitu Kufah.

g. *'Urf*,

'Urf (adat kebiasaan) dalam batas-batas tertentu diterima sebagai sumber *syari'ah* oleh madzhab Hanafi. Menurut madzhab Hanafi, *'urf* dapat melampaui *qiyas*, namun tidak dapat melampaui nash *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Sahal ibn Muzahim berkata, "Pendirian Abu Hanifah adalah mengambil yang terpercaya dan lari dari keburukan serta memerhatikan muamalah manusia dan apa yang mendatangkan *mashlahat* bagi mereka. Ia melakukan segala urusan atas *qiyas*."

³³Abi Zakariya al-Anshari, *Fath Al-Wahab*, (Semarang: Toha Putra, tth), Juz II, h. 107

Apabila tidak baik dilakukan *qiyas*, ia melakukan atas *istihsan* selama dapat dilakukan-Nya. Apabila tidak dapat dilakukan *istihsan*, kembalilah ia kepada '*urf* manusia'.³⁴

³⁴Dedi Supriadi, *Loc. Cit.*, h. 165